

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN  
MORAL ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA PERMATA  
INDAH KARANGPATIHAN BALONG PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**OLEH**

**TRI SETYOWATI**

**NIM 211116007**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
SEPTEMBER 2020**

## ABSTRAK

**Setyowati, Tri.** 2020. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.* **Skripsi,** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** peran orang tua, kecerdasan moral, anak usia dini.

Moral adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan dan kehidupan manusia. Anak akan mampu melaksanakan moral yang ada jika diberikan pendidikan moral yang dilaksanakan dengan optimal oleh orang tua dan lembaga pendidikan di luar rumah. Ada beberapa masalah dengan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo meliputi: belum berkembang moral anak secara optimal, perilaku prososial anak belum sepenuhnya berkembang, tingkah laku anak belum terkontrol, tingkat emosional anak yang belum stabil.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan profil moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, dan (2) untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di Tk Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) profil kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo mayoritas kecerdasan moral anak usia dini di TK tersebut dalam hal sopan santun dan menaati peraturan, perkembangannya dalam kategori Baik. Namun ada beberapa anak yang memiliki permasalahan dalam moralnya, terutama dalam hal belum bisa memiliki dasar kecerdasan moral, dalam hal sopan santun dan tingkah laku terhadap guru, orang tua, dan teman, serta belum dapat menaati peraturan yang berlaku di sekolah. (2) Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di Tk Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo adalah: (1) Sebagai pendidik, orang tua berperan dalam mengembangkan moral seperti memberikan peran aktif dalam mendidik anak terkait perkembangan moral. (2) Sebagai panutan, orang tua mengembangkan moral seperti memberikan panutan dalam menjalankan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku dimasyarakat. (3) Sebagai teman, orang tua dan anak saling bertukar cerita tentang kegiatan yang dilakukan anak di lingkungan maupun sekolah, memberikan perhatian dan memberikan rasa aman dan terlindung.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : TRI SETYOWATI  
 Nim : 211116007  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
 Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
 KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI DI TK  
 DHARMA WANITA PERMATA INDAH  
 KARANGPATIHAN BALONG PONOROGO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Ponorogo, 11 September 2020

**Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I**  
**NIP. 197608202005012002**

Megetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **TRI SETYOWATI**  
NIM : 211116007  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI DI TK DHARMA  
WANITA PERTAMA INDAH KARANGPATIHAN BALONG  
PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 21 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 6 November 2020

Ponorogo, 9 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. AHMADI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Setyowati  
NIM : 211116007  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI DI TK DHARMA  
WANITA PERMATA INDAH KARANGPATIHAN BALONG  
PONOROGO**

Dengan ini, Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 04 Desember 2020

Yang Membuat Pernyataan



Tri Setyowati

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Setyowati

NIM : 211116007

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi/Thesis : **PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI DI TK DHARMA  
WANITA PERMATA INDAH KARANGPATIHAN BALONG  
PONOROGO**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian penyerahan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 04 Desember 2020

Penulis



Tri Setyowati

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju kedewasaannya. Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya menurut Al-Halwani anak memiliki kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan dari figur yang menjadi idolanya.<sup>1</sup>

Seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh ke dua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Realitas yang demikian itu perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak.<sup>2</sup>

Moral merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan dan kehidupan manusia. Keberadaan moral akan membawa keharmonisan dalam kehidupan apabila dilaksanakan sesuai dengan moral yang berlaku. Pendidikan moral pada anak usia dini merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral pada anak sejak dini. Anak akan mampu melaksanakan moral yang ada jika diberikan pendidikan moral yang dilaksanakan dengan optimal oleh orang tua dan lembaga pendidikan di luar rumah. Pelaksanaan pendidikan moral harus dilaksanakan secara terus-menerus, karena hasil dari pendidikan moral tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat, namun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membentuk sikap dan kebiasaan bermoral anak. Hal itulah

---

161 <sup>1</sup> Jurnal, Retno Dwiyantri, *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak*, 2013,

<sup>2</sup> Ibid,162

yang menjadi alasan bahwa pendidikan moral harus dilaksanakan sejak usia dini.<sup>3</sup>

Perkembangan moral tidak hanya didasarkan atau dipengaruhi faktor kognitif, menurut Bandura harus dikombinasikan dengan faktor sosial, sebab faktor kognitif memiliki keterkaitan atau singgungan dengan lingkungan sosial, misalnya perkembangan anak yang dipengaruhi oleh interaksi sosial keluarga. Pengaruh sosial terhadap moral selain memberi stimulus bagi proses kognitif dalam memahami nilai-nilai moral, faktor sosial juga menekankan pada tingkah laku moral.<sup>4</sup>

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>5</sup>

Dalam perkembangan moral, anak usia dini masih banyak belajar tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Anak belajar mengamati, mengenal, dan berbuat sesuai kata hati mereka. Anak belajar berbagai peristiwa dalam hidupnya dan dari berbagai peristiwa tersebut anak akan menerima pengaruh positif dan negative serta sifat empati dari diri anak terhadap orang lain juga berkembang jika anak dapat bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa. Untuk itulah dibutuhkan bimbingan dan arahan sejak usia dini agar perilaku baik ini tetap tertanam hingga dewasa.<sup>6</sup>

Nilai moral seorang anak ditentukan oleh nilai perilaku baik atau buruk. Terbentuknya perilaku moral yang baik pada seseorang diperoleh melalui proses yang cukup panjang. Pembentukan perilaku moral tersebut

---

<sup>3</sup> Jurnal, Mulianah Khaironi, *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*, 2017, 13.

<sup>4</sup> Ibid, 15

<sup>5</sup> Jurnal, Santrock, *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak*, 2015. 23.

<sup>6</sup> Jurnal, Rakihmawati & Yusmiatiningsih, *Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendoongeng Di TK Dharma wanita*, 2017, 6.



secara sengaja harus dikenalkan dan ditanamkan sejak usia dini. Hermansyah memaparkan bahwa upaya penanaman sikap atau perilaku moral kepada anak TK dapat dilakukan melalui : (1) kegiatan rutin; (2) kegiatan spontan; (3) kegiatan dengan teladan; dan (4) kegiatan yang direncanakan.<sup>7</sup>

Menurut Suseno, moral adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan berhumanis. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan, moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.<sup>8</sup>

Perkembangan moral dan etika pada diri anak usia dini dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya. Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak usia dini adalah adanya keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya. Hal yang bersifat substansial tentang pengembangan moral anak usia dini di antaranya adalah pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosialnya.<sup>9</sup>

Moral adalah salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi pada sejak usia dini, Husni Rahim dan Maila Dinia Husni Rahiem menjelaskan bahwa terdapat enam aspek perkembangan yang difokuskan

---

<sup>7</sup> Ibid, 8.

<sup>8</sup> Jurnal, Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, 2017, 8.

<sup>9</sup> Ibid, 10.

dalam pendidikan anak, yaitu moral dan agama, sosial emosional dan perkembangan kepercayaan diri, kemampuan bahasa, kemampuan kognitif, kemampuan fisik motoric, dan kemampuan seni. Berdasarkan penjelasan tersebut keberadaan perkembangan moral dalam diri anak sebagai individu tidak bisa dianggap sepele.<sup>10</sup>

Farida Agus Setiawati, Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Istilah moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tata cara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Kehidupan akan dapat berjalan dengan damai, tenteram, dan penuh dengan ketenangan jika dilaksanakan sesuai dengan tata cara dan peraturan atau nilai kehidupan yang berlaku di tempat tersebut. Begitu pentingnya setiap individu mampu melaksanakan moral yang ada di lingkungan tempat tinggalnya sehingga hal tersebut harus dibiasakan, ditanamkan, dan dibina pada anak sejak usia dini.<sup>11</sup>

Pendidikan moral anak usia dini dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sampai lingkungan masyarakat. Farida Agus Setiawati sesuai dengan tahap perkembangan moral Kohlberg, anak termasuk pada tahap perkembangan moral prakonvensional, dimana tingkah laku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman. R. Andi Ahmad Gunadi, memaparkan bahwa Piaget membagi perkembangan moral anak menjadi 3 fase yaitu: 1. Fase absolut, anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Peraturan sebagai moral adalah obyek eksternal yang tidak boleh diubah, 2. Fase realitas, anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Peraturan dianggap dapat diubah, karena berasal dari

---

<sup>10</sup> Jurnal, Mulianah Khaironi, *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*, 2017, 16.

<sup>11</sup> Ibid, 22.

perumusan bersama. Mereka menyetujui perubahan-perubahan yang jujur dan disetujui bersama, serta merasa bertanggung jawab menaatinya, dan 3. Fase subyektif, anak memperhatikan motif/kesengajaan dalam penilaian perilaku. Oleh karena itu dalam kegiatan main yang akan dilakukan oleh anak, guru atau orang dewasa dapat mengajukan beberapa aturan yang harus ditaati selama bermain, sekaligus mendiskusikan tentang hadiah (*reward*) yang akan diberikan kepada anak yang menaati aturan, dan hukuman (*punishment*) yang diberikan kepada anak yang melanggar aturan yang sudah disepakati. Kemampuan anak untuk melaksanakan aturan main yang sudah disepakati. Kemampuan anak untuk melaksanakan aturan main yang sudah disepakati dapat menjadi indikator tingkat kepatuhan yang dimiliki anak sebaiknya mampu membimbing anak untuk mematuhi aturan yang sudah disepakati untuk membiasakan anak agar selalu taat pada aturan yang ada di sekitarnya.<sup>12</sup>

Peningkatan moral anak dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah lingkungan. Perlakuan pada masa bayi, misalnya anak terus menerus dibentak, tidak diperdulikan, tidak memperoleh kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan yang tidak memadai, maka akan terbentuk rasa tidak percaya diri. Kondisi seperti ini pasti memberikan landasan yang rapuh bagi perkembangan moral anak, dan sebaliknya jika anak memperoleh perlakuan kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan yang memadai, kondisi ini memberikan landasan kokoh bagi perkembangan moral anak.<sup>13</sup>

Nilai dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poewadarminta, dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut I Wayan Koyan, nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai ideal dan nilai actual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang. Sedangkan nilai actual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Merrill dalam I Wayan Koyan, nilai adalah patokan atau standar yang

---

<sup>12</sup> Ibid, 24-25.

<sup>13</sup> Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, 2010), 113.

dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah “*satisfaction, fulfillment, and meaning*”.<sup>14</sup>

Pendidikan moral dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkan. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik.<sup>15</sup>

K. Prent, mengemukakan bahwa moral adalah adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam tingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Martin L. Hoffman, mengemukakan bahwa kepekaan seseorang mengenai kesejahteraan dan hak orang lain merupakan pokok persoalan ranah moral. Kepekaan tersebut mungkin tercermin dalam kepedulian seseorang akan konsekuensi tindakannya bagi orang lain, dan dalam orientasinya terhadap pemilihan bersama serta pengalokasian sumber pada umumnya. Ketika anak-anak berhadapan pada pertentangan seperti yang telah dikemukakan di atas, maka diharapkan teori developmental dapat mengatasinya. Dengan kata lain, teori ini memusatkan perhatian secara khusus pada bagaimana cara anak-anak menghadapi pertentangan moral

---

4. <sup>14</sup> Jurnal, Mukhamad Murdiono, *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*,

<sup>15</sup> Ibid, 6.

dapat untuk memotivasi agar memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan untuk merasa tidak senang manakala mereka tidak memperhatikan kepentingan orang lain.<sup>16</sup>

Dengan kata lain, kesadaran sosial moral tidak hanya merupakan fungsi sosial, yaitu fungsi orang tua sebagai pemegang otoritas sosial dalam masyarakat untuk meletakkan norma dan nilai-nilai yang menuntun perilaku individu dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga fungsi individu, yaitu fungsi kemampuan dan kematangan perkembangan individual untuk menanggapi dan merespon keadaan, kebutuhan, tuntutan, dan nilai-nilai dari lingkungan. Peningkatan moral bertumbuh karena adanya interaksi antara individu dengan nilai, aturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Adapun moral sama dengan etika, atau kesusilaan yang diciptakan oleh akal, adat dan agama, yang memberikan norma tentang bagaimana kita harus hidup.

Nilai moral pada dasarnya adalah mengupayakan anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat kepada moral yang secara otonom berasal dari dalam diri sendiri. Dasar otonomi nilai moral adalah identifikasi dan orientasi diri. Pola hidup keluarga (Ayah dan Ibu) merupakan “Model Ideal” bagi peniruan dan pengidentifikasian perilaku dirinya.<sup>17</sup>

Berbicara mengenai moral, sebagaimana telah disinggung sekilas pada sebelumnya bahwa moral adalah adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Yang disimpulkan artinya sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral, kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar. Seseorang bisa dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Perkembangan moral pada masa awal, belajar berperilaku moral yang diterima oleh sekitarnya merupakan proses yang lama dan lambat. Tetapi dasar-dasarnya diletakkan dalam masa bayi, dan berlandaskan dasar-dasar inilah bayi membangun kode moral yang membimbing perilakunya bila telah

---

<sup>16</sup> Ibid. 6.

<sup>17</sup> Jurnal, Yusransyah, *Pengembangan Moral Dan Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini*, 17.

menjadi besar nantinya. Bayi berada dalam tahap perkembangan moral yang oleh Piaget dalam Hurlock disebut moralitas dengan paksaan (*preconventional level*) yang merupakan tahap pertama dari tiga tahapan perkembangan moral. Tahap ini terakhir sampai usia 7-8 tahun dan ditandai oleh kepatuhan otomatis kepada aturan-aturan tanpa penalaran atau penilaian. Apabila awal masa kanak-kanak akan berakhir, konsep moral anak tidak lagi sesempit dan sehusus sebelumnya, anak yang lebih benar lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja, lebih daripada hanya situasi khusus. Menurut Piaget, antara usia 5-12 tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah.<sup>18</sup> Kohlberg memperluas teori Piaget dan menanamkan tingkat kedua dari perkembangan moral akhir masa kanak-kanak sebagai tingkat moralitas konvensional (*conventional level*) atau moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Karena tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Anak harus belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa, dan karena ingatan anak-anak sekalipun anak-anak cerdas, cenderung kurang baik, maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses panjang dan sulit. Anak-anak dilarang melakukan sesuatu pada suatu hari, tetapi pada keesokan harinya atau dua hari sesudahnya mungkin dia lupa. Jadi, anggapan orang dewasa sebagai tindakan tidak patuh sering kali hanyalah merupakan masalah lupa.

Tahap-tahap perkembangan moral, menurut Kohlberg, ada tiga tingkat perkembangan moral. Masing-masing tingkat terdiri atas dua tahap, sehingga keseluruhannya ada enam tahapan (stadium) yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap.<sup>19</sup>

Tingkat pertama, disebut *prakonvensional morality* (anak usia 4-10 tahun). Pada stadium 1, anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman. Pada stadium 2, berlaku prinsip Relativistik-hedonism.

---

<sup>18</sup> Ibid, Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islam)* (Jogjakarta: Laksana, 2010), 57-58.

<sup>19</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Perkembangan Anak Sd/Mi dan Ibu Tkw*, (Ponorogo: p3mstainpo@gmail.com, 2011) 45.

Tingkat kedua, disebut *konvensional morality* (anak usia 10-13 tahun). Pada stadium 3, menyangkut orientasi mengenai anak yang baik. Pada stadium ini anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain.

Tingkat ketiga, disebut *pascakonvensional-morality* (anak usia 13 tahun atau lebih). Stadium 5, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Stadium 6, disebut prinsip universal. Pada tahap ini ada norma etik di samping norma pribadi dan subjektif.<sup>20</sup>

Pendidikan moral penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan moral bertujuan pada pembentukan sikap dan perilaku seseorang agar dapat bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang berlaku di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu adanya pendidikan moral akan menentukan mudah tidaknya seseorang dapat diterima di lingkungan sosialnya. Hal ini mengingat bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya menuntut kecerdasan orang secara kognitif, akan tetapi diperlukan kecerdasan efektif dan psikomotor. Kecerdasan efektif dapat dikembangkan melalui pendidikan moral.

Akibat jika anak tidak memiliki moral yang baik adalah : 1. Kurang menghormati orang tua, 2. Kurang menaati norma-norma keluarga, 2. Hidup tidak disiplin, 3. Tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan.<sup>21</sup>

Adanya pendidikan moral bukanlah tanpa tujuan. Sasaran pendidikan moral adalah sebagai berikut: 1. Membina dan menanamkan nilai moral dan norma, 2. Meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau kelompok, 3. Meningkatkan kualitas diri manusia, kelompok atau kehidupan, 4. Menangkal, memperkecil dan meniadakan hal-hal yang negatif, 5. Membina dan mengupayakan terlaksananya dunia yang diharapkan, 6. Melakukan klarifikasi nilai intrinsik dari suatu nilai moral dan norma dan kehidupan secara umum.

---

<sup>20</sup> Ibid, 46.

<sup>21</sup> Jurnal, Sigit Dwi Kusrahmadi, Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak, 2011, 23.

Dalam melaksanakan pendidikan moral untuk anak usia dini dapat melalui beberapa pendekatan seperti yang diungkapkan Dwi Siswoyo dkk, adalah indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku.<sup>22</sup>

Tahap-tahap perkembangan moral anak terdiri atas dua tahapan yang pertama menurut Piaget yaitu: 1. perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsensusnya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya, 2. Anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Dan yang kedua menurut Kohlberg yaitu: tingkat moralitas prakonvensional, tingkat moralitas konvensional, tingkat moralitas pasca konvensional.<sup>23</sup>

Moral adalah adat-istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tata cara kehidupan, moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia dan moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.<sup>24</sup>

Peran orang tua merupakan faktor penting dalam menanamkan pendidikan moral pada anak usia dini. Pengaturan yang pertama diterima oleh anak dari orang tuanya. Orang tua yang pertama kali mengenalkan dan mengajarkan tentang nilai-nilai dalam masyarakat. Hal-hal yang diajarkan dalam keluarga seperti: makan dan minum sendiri, menggerakkan dan menggunakan anggota tubuh sehingga dia dapat duduk, berdiri, berjalan dan

---

<sup>22</sup> Jurnal, Wuri Wuryandani, *Peranan keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*, 2010. 79

<sup>23</sup> Ibid, Jurnal, Wuri Wuryandani, *Peranan keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*, 2010. 81

<sup>24</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, (Yogyakarta, Pustaka PAHMA, 2004) 33.



berlari, belajar membersihkan tubuhnya sendiri, dengan mandi, gosok gigi, dan berpakaian, belajar menggunakan sepatu dan sandal, belajar membereskan mainannya sendiri, belajar membantu ayah, ibu, dan saudara-saudaranya, belajar sopan santun pada waktu makan, belajar sopan santun di dalam berinteraksi dengan ayah, ibu, saudara-saudaranya, maupun dengan orang lain, belajar membina hubungan dengan Tuhan di dalam doa dan ibadah, maupun membedakan antara yang baik dan yang salah. Hal ini berarti orang tua merupakan pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab mengenal dengan dunia luar. Maka setiap reaksi, emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan yang penting dan berpengaruh dalam pendidikan moral anak.<sup>25</sup>

Perkembangan moral setiap orang berlangsung melalui pola yang sama, sehingga perkembangannya dapat diramalkan. Perkembangan moral ini terjadi dalam tiga tingkatan dan masing-masing dibagi menjadi dua sehingga keseluruhannya ada enam stadium. Perilaku moral juga merupakan perilaku yang dipelajari. Dalam mempelajari perilaku moral pokok utama yaitu:

- a) Mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan.
- b) Mengembangkan hati nurani.
- c) Belajar mengalami perasaan bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesempatan untuk interaksi sosial pada anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh kelompoknya.<sup>26</sup>

Berdasarkan penelitian awal di lapangan, peneliti menemukan permasalahan di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, yaitu masih kurangnya kecerdasan moral anak, serta masih

---

<sup>25</sup> Jurnal, Pramantika Aulia Caesar, *Peranan Orang tua Dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini Di Paud Kelurahan Sidomoyo Kecamatan Godean*, (Yogyakarta, 2017). 3.

<sup>26</sup> Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islami)* (Jogjakarta: Laksana, 2010), 60-61.

sulitnya anak saat dikendalikan dalam bertingkah laku, belum berperilaku dan bertutur kata dengan sopan santun, dan belum sepenuhnya memahami perilaku baik dan buruk.<sup>27</sup>

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas dalam skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Kecerdasan moral sangatlah penting ditingkatkan sejak usia dini, karena anak usia dini berada dalam masa keemasan dan pada masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Sehingga untuk mempermudah penulis menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo?
2. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui profil kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

---

<sup>27</sup> Berdasarkan Observasi Pada Tanggal 11 Januari 2020.

2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, menambah pengetahuan dalam melakukan inovasi pembelajaran dan dapat menjadi landasan dalam peningkatan kecerdasan moral anak secara lebih lanjut, sehingga kemampuan moral anak dapat meningkat sesuai tahapan perkembangannya dan bermanfaat untuk mengembangkan teori Pendidikan anak usia dini.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Manfaat bagi siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

#### **b) Manfaat bagi guru**

Sebagai panduan atau referensi bagi para pendidik dalam membentuk moral anak didik.

#### **c) Manfaat bagi orang tua**

Agar menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral untuk anak sehingga menjadikan perilaku anak yang positif.

#### **d) Manfaat bagi peneliti**

Untuk melatih diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah dan menambah wawasan peneliti. Serta peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai materi yang sesuai dengan moral anak.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi terbagi menjadi enam Bab yang terdiri sub bab-sub bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, meliputi gambaran umum untuk memberi pola pemikiran keseluruhan penelitian, yakni meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori yang meliputi: konsep moral dan pertimbangan moral, dan pengertian anak usia dini.

Bab III : Metodologi Penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Temuan Penelitian, meliputi: deskripsi data secara umum terkait dengan gambaran umum lokasi penelitian (sejarah sekolah, visi, misi, tujuan, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan, kondisi sarana prasarana, jumlah siswa) dan deskripsi data secara khusus terkait dengan profil dan peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

Bab V : Pembahasan, terkait tentang profil dan peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

Bab VI : Penutup, yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari.

Dalam Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

*Pertama*, yang diteliti oleh Pramantika Aulia Caezara, dari Universitas PGRI Yogyakarta Tahun 2017 yang berjudul “*Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini di PAUD Kelurahan Sidomoyo Kecamatan Godean*” dengan kesimpulan sebagai berikut:

Peranan orang tua dalam pendidikan moral anak diantaranya adalah lingkungan yang nyaman dan keluarga yang harmonis, sedangkan faktor penghambat orang tua dalam memberikan pendidikan moral bagi anak adalah keterbatasan waktu yang disebabkan kesibukan orang tua sehingga tidak memiliki waktu yang banyak dengan anak. Juga sulitnya mengatur anak juga menjadi salah satu faktor penghambat peranan orang tua dalam memberikan pendidikan moral bagi anak.

Persamaan antara penelitian Pramantika Aulia Caezara dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam perkembangan moral anak, sedangkan perbedaannya, penelitian Aulia Caezara fokus pada “*Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini di PAUD Kelurahan Sidomoyo Kecamatan Godean*” sedangkan fokus penelitian ini pada “*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo*”.

*Kedua*, Skripsi karya Sarman dari Institut Agama Islam Negeri Puwokato Tahun 2016. Yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Perkembangan Moral Anak Study Kasus Keluarga Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Purbalingga*” dengan kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, orang tua memiliki cara masing-masing dalam membentuk perkembangan moral anaknya, seperti dengan cara menasehati, melarang, menitipkan kepada neneknya, memasukan anaknya ketaman pendidikan Al-Qur’an dan hanya sebagian

kecil yang melakukan sosialisasi pada anaknya dengan cara memaksa dan membiarkan. Hanya saja waktu yang diberikan untuk mendampingi maupun mengawasi anak-anak dalam proses adaptasinya dengan lingkungannya sangat minim. Orang tua lebih sering membiarkan anak tanpa melakukan pembimbingan secara langsung. Sehingga pengaruh buruk dari lingkungannya mudah masuk dalam memori anak-anak, hal ini berefek pada perkembangan moral anak yang tidak baik. Seperti anak membangkang saat di suruh oleh orang tuanya, suka menunda-nunda pekerjaan yang diberikan dan pada akhirnya anak kurang disiplin dalam kesehariannya.

Persamaan antara penelitian Sarman dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam perkembangan moral anak, sedangkan perbedaannya, penelitian Sarman fokus pada *“Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Perkembangan Moral Anak Study Kasus Keluarga Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Purbalingga”* sedangkan fokus penelitian ini pada *“Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo”*.

*Ketiga*, yang diteliti oleh Mulianah Khaironi dari Universitas Hamzanwadi tahun 2017. Yang berjudul, *“Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini”* dengan kesimpulan sebagai berikut:

Moral merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan dan kehidupan manusia. Keberadaan moral akan membawa keharmonisan dalam kehidupan apabila dilaksanakan sesuai dengan moral yang berlaku. Pendidikan moral pada anak usia dini merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral pada anak sejak dini. Anak akan mampu melaksanakan moral yang ada jika diberikan pendidikan moral yang dilaksanakan dengan optimal oleh orang tua dan lembaga pendidikan di luar rumah. Pelaksanaan pendidikan moral harus dilaksanakan secara terus-menerus, karena hasil dari pendidikan moral tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat, namun membutuhkan waktu

yang cukup lama untuk membentuk sikap dan kebiasaan bermoral anak. Hal itulah yang mejadi alasan bahwa pendidikan moral harus dilaksanakan sejak usia dini.

Persamaan antara penelitian Mulianah Khaironi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan moral anak usia dini, sedangkan perbedaannya, penelitian Mulianah Khaironi fokus pada "*Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*" sedangkan fokus penelitian ini pada "*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo*".

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konsep Moral dan Pertimbangan Moral**

#### **a) Pengertian Moral**

Moral adalah sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral, kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah segala hal yang berurusan dengan sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etika atau sopan santun. Moralitas bisa berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideology, atau gabungan dari berbagai sumber. Dengan demikian kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh cara berpikir moral seseorang. Moral yang baik, berasal dari cara berpikir moralnya yang tinggi berdasarkan pentingnya moral yang berumber dari perkembangan moral kongnitifnya. Moral yang baik, yang dimiliki oleh seseorang akan menghasilkan kepribadian yang baik pula. Ini berarti, pendidikan moral yang didapat oleh seseorang akan dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik dan moralitasnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: prenadamedia, 2014), 65.

<sup>29</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2014), 34.



Pendidikan moral berdasarkan pendekatan irasional, hakikatnya dilakukan melalui penanaman nilai untuk memperkuat kecenderungan sehingga menjadi kebiasaan. Pendidikan moral seperti itu menurut Socrates lebih tepat digunakan untuk pengajaran hukum dari pada untuk pendidikan moral. Konsensusnya dari pandangan rasional adalah bahwa suatu perilaku moral dianggap tidak memiliki moral apabila perilaku itu tidak dilakukan berdasarkan kemauan sendiri secara sadar sebagai implikasi pemahaman dari nilai-nilai yang dipelajari sebelumnya. Artinya, betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, apabila tindakan itu tidak disertai dan didasarkan pada pertimbangan moral maka tindakan itu belum dapat dikatakan sebagai perilaku moral yang mengandung nilai moral. Pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.<sup>30</sup>

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang baik dan yang salah artinya, memiliki kepercayaan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasaan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.<sup>31</sup>

Michele Borba mendefinisikan pendidikan kecerdasan moral bagaimana kita mengajarkan proses pembelajaran moral supaya tetap

---

<sup>30</sup> Ibid, 38.

<sup>31</sup> Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 4.

berada di jalan yang benar dan agar selalu bermoral dalam bertindak. Maka cara untuk menumbuhkan pendidikan kecerdasan moral pada anak di tuangkan dalam tujuh langkah kebajikan. Didalam keluarga peran orang tua sangat penting untuk mendidik anak-anaknya, karena keluarga adalah tempat pertama untuk anak mendapatkan pendidikannya.<sup>32</sup>

Kilpatrick mengemukakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukan (*moral doing*). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia dini sebaiknya direalisasikan melalui berbagai tindakan nyata dalam pembelajaran, jangan terlalu teoritis, dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran apalagi hanya terbatas didalam kelas.<sup>33</sup>

*Moral Loving / Moral Feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, motivasi diri, disiplin diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.<sup>34</sup>

Pandangan moral yang sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang dimiliki anak belum dapat menjamin terjadinya tingkah laku yang bermoral. Namun meningkatkan pandangan moral seorang anak merupakan suatu cara yang sangat penting dalam mengembangkan tingkah laku bermoral anak. Oleh karena itu orang tua perlu melakukan usaha untuk meningkatkan pandangan moral kepada anak dengan cara : (a)

---

<sup>32</sup> Ibid, 6.

<sup>33</sup> Makmum Muhyayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Depok, PT Pustaka Al-Kautsar, 2007) 13.

<sup>34</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral* (Yogyakarta, PT Pustaka PAHMA, 2004) 33.

memperkenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat, (b) melibatkan anak dalam suatu pembahasan tentang dilemma moral.<sup>35</sup>

Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi di dalam diri anak setelah ia mengambil keputusan untuk melakukan tingkah laku bermoral atau tidak. Apakah anak merasa senang dan puas melakukan suatu tindakan moral dan merasa bersalah setelah melakukan pelanggaran moral. Setiap manusia jangan sampai meninggalkan anaknya dalam keadaan yang lemah, baik lemah fisik, ekonomi, pendidikan maupun agamanya, karena jika meninggalkan anak-anak yang lemah maka akan menjadi beban orang lain. Oleh karena itu, islam menganjurkan orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, baik itu pendidikan agama, umum, budi pekerti, moral dan ketentuan-ketentuan lainnya, agar anak dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan bekal yang cukup. Maka dari itu orang tua sangat berperan dalam menumbuh kembangkan tingkah laku anaknya sesuai dengan peraturan norma dan nilai yang ada dimasyarakat. Sebelum membentuk tingkah laku moral anak hendaknya seorang anak diperkenalkan atau diberi stimulasi mengenai perasaan moral serta diberi pendidikan yang dapat meningkatkan perasaan moral seorang anak.<sup>36</sup>

Adapun peranan orang tua dalam meningkatkan perasan moral anka usia dini yakni : (a) menanamkan sikap yang penuh kasih, (b) membangkitkan perasaan bersalah, (c) menerapkan pola asuh yang disiplin, (d) memperkuat kata hati.<sup>37</sup>

Moral adalah adat-istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tata cara kehidupan, moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata moral selalu

---

16. <sup>35</sup> Jurnal, Ahmad Yanizon, *Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Moral Anak*, 2017,

<sup>36</sup> Ibid, 19.

<sup>37</sup> Ibid, 19.

mengacu pada baik buruknya sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia dan moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.<sup>38</sup>

Kohlberg, menyatakan bahwa struktur tingkat pertimbangan moral juga berfungsi mengarahkan pada lahirnya kecenderungan kearah tahapan yang lebih tinggi. Catatan lain yang menjadi pemikiran Kohlberg ialah tentang struktur pertimbangan moral yang harus dibedakan dengan isi pertimbangan moral. Suatu pilihan yang ditetapkan seseorang (sebagai suatu yang berharga atau tidak) dalam suatu situasi yang dihadapi disebut isi pertimbangan moral. Struktur tingkat pertimbangan moral ditetapkan berdasarkan pada dua hal yaitu : (1) apa yang didapatkan seseorang sebagai sesuatu yang berharga pada setiap isu moral, dan bagaimana ia menetapkan nilai, (2) mengapa seseorang menetapkan sebagai hal yang berharga, dan alasan apa yang ia berikan pada penilaian itu, merupakan penentu struktur tingkat pertimbangan seseorang. Kedua hal tersebut, menentukan eksistensi struktur tingkat pertimbangan moral seseorang. Struktur tingkat pertimbangan moral seseorang itu menentukan keputusan moral atau perilaku moral.<sup>39</sup>

#### **b) Perilaku Dasar Moral**

Untuk menjadi pribadi yang mempunyai moralitas yang baik, Orang tua harus mengetahui prinsip dasar moral yang harus dimiliki anak. Menurut Aliah, prinsip dasar moral tersebut bisa digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu: berkembangnya prinsip perilaku prososial, tumbuhnya kontrol diri dalam menghindari menyakiti orang lain, dan interalisasi atau komitmen pribadi untuk mematuhi aturan yang ada.<sup>40</sup>

Ciri-ciri kecerdasan moral anak usia dini:<sup>41</sup>

1. Memiliki rasa empati,

---

<sup>38</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral* (Yogyakarta, PT Pustaka PAHMA, 2004) 35.

<sup>39</sup> Ibid, 58.

<sup>40</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Gava Media, 2018), 181.

<sup>41</sup> Jurnal, R.A. Anggraeni Notosrijoedono, *Menanamkan Kecerdasan Moral Sejak Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim*, (Depok, 2015), 23.

2. Mempunyai hati nurani,
3. Mempunyai kontrol diri,
4. Memiliki rasa hormat yang tinggi,
5. Ada rasa toleransi dan mempunyai rasa keadilan.

### c) Tahapan Perkembangan Moral Anak

#### 1. Tahapan perkembangan moral Piaget

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu: tahap pertama adalah “tahap realisme moral” atau “moralitas oleh pembatasan” dan tahap kedua “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik”.

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomotis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan menigikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsenkuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut.

Dalam tahap kedua, Anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

#### 2. Tahapan perkembangan moral Kohlberg

Kohlberg mengemukakan ada tiga tahap perkembangan moral, yaitu:

##### a. Tingkat moralitas prakonvensional

Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat

ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

b. Tingkat moralitas konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk pendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

c. Tingkat moralitas pasca konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.<sup>42</sup>

**d) Berbagai macam peran orang tua dalam meningkatkan moral anak usia dini.**

Orang tua tidak lepas tanggung jawab memberikan pendidikan moral terhadap anak karena orang tua memiliki waktu yang lebih banyak dari pada dengan PAUD, berikut ini berbagai macam peran orang tua:<sup>43</sup>

1. Peran sebagai pendidik.

Orang tua hendaknya menyadari banyak tentang fisik maupun psikis yang akan dialami anak. Untuk itu orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anak sejak dini merupakan bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Agar kelak anak dapat membentuk rencana hidup mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab,

---

<sup>42</sup> Jurnal, Wuri Wuryandani, *Peranan keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*, 2010. 81.

<sup>43</sup> Jurnal, Pramantika Aulia Caesar, *Peranan Orang tua Dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini di Paud Kelurahan Sidomoyo Kecamatan Gadean*, (Yogyakarta, 2017) 13-16.

orang tua perlu menanamkan arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah, di luar sekolah, serta didalam keluarga. Orang tua menjalankan peran tersebut dengan berbagai cara, yaitu dengan mengajari hal-hal kecil seperti makan dengan tangan kanan, mengarahkan anak untuk memilih teman yang baik, mengajari perbedaan yang baik dan buruk, berdoa sebelum memulai kegiatan, bersikap sopan dan bertutur kata yang baik terhadap orang tua.

## 2. Peran sebagai panutan.

Anak memerlukan model panutan di lingkungannya. Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku di masyarakat. Peran orang tua yang baik akan mempengaruhi kepribadian anak. Para orang tua memainkan peran mereka sebagai panutan anak dengan menjaga tingkah laku, ucapan di depan anak, memberikan contoh yang baik di depan anak seperti mencontohkan anak membuang sampah pada tempatnya, berdoa sebelum tidur. Para orang tua juga membiasakan diri mereka dengan melakukan perbuatan baik di depan anak.

## 3. Peran sebagai teman.

Menghadapi anak para orang tua perlu lebih sabar dan mau mengerti tentang perubahan anak. Perlu menciptakan dialog yang hangat dan akrab, jauh dari ketegangan atau ucapan yang disertai celaan. Hanya bila anak merasa aman dan terlindung, orang tua dapat menjadi sumber informasi, serta teman yang dapat diajak bicara atau bertukar pendapat tentang kesulitan atau masalah mereka. Peran ini diwujudkan dengan cara ikut bermain dengan anak, tempat mecurahkan keluh kesah anak, bersedia mendengarkan keluhan anak dan berbagai cerita dengan anak.

Dalam menjalankan peranan orang tua di atas, mereka dibantu dengan kegiatan pendidikan sekolah anak di PAUD yang memberikan pengaruh positif yang besar terhadap perkembangan perilaku anak, seperti perubahan sikap anak menjadi lebih baik, mudah diajak kerjasama dengan membantu pekerjaan orang tua yang ringan, mampu membuang sampah

pada tempatnya, mengawali suatu kegiatan dengan berdoa, berkurang sikap nakalnya, mandiri dan menjaga sopan santun.<sup>44</sup>

**e) Faktor pendukung dan penghambat perkembangan moral anak usia dini.**

Orang tua menjalani berbagai macam peran dalam rangka menanamkan nilai moralitas terhadap anak pastinya tidak lepas dari faktor pendukung yang mempermudah dalam merealisasikannya. Faktor pendukung tersebut adalah lingkungan rumah dan keluarga yang harmonis, kerjasama dan kekompakan suami istri, rumah yang penuh cinta dan kasih sayang. Adapun faktor penghambat ada yang berasal dari anak itu sendiri seperti watak atau karakter anak yang rewel dan nakal. Untuk faktor penghambat dari luar anak adalah kesibukan orang tua meluangkan waktu untuk anak karena kedua orang tua berkarya.

Dalam menjalankan peranan orang tua dalam memberikan pendidikan moral bagi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendorong maupun faktor penghambat. Faktor pendorong peranan orang tua dalam pendidikan moral anak diantaranya adalah lingkungan yang nyaman dan keluarga yang harmonis. Sedangkan faktor penghambat orang tua memberikan pendidikan moral bagi anak adalah keterbatasan waktu yang disebabkan kesibukan orang tua sehingga tidak memiliki waktu yang banyak dengan anak. Juga sulitnya mengatur anak juga menjadi salah satu faktor penghambat peranan orang tua dalam memberikan pendidikan moral bagi anak.<sup>45</sup>

**f) Kesiapan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak di rumah.**

Perilaku moral yang bernilai tinggi adalah perilaku yang tidak merugikan, menyakiti, menyiksa, mengganggu, serta memperkosa hak-hak orang lain. Sedangkan yang semestinya dilakukan adalah perilaku yang

---

<sup>44</sup> Ibid, Jurnal, Pramantika Aulia Caesar, *Peranan Orang tua Dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini Di Paud Kelurahan Sidomoyo Kecamatan Godean*, (Yogyakarta, 2017). 13-16.

<sup>45</sup> Ibid, Jurnal, Pramantika Aulia Caesar, *Peranan Orang tua Dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini Di Paud Kelurahan Sidomoyo Kecamatan Godean*, (Yogyakarta, 2017), 16-17.



merujuk pada penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam nuansa nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Atau, bahkan seseorang yang bermoral itu senantiasa berfikir dan bertindak atas dasar pemikiran bagaimana keberadaan dirinya dapat mendatangkan keuntungan dan dapat memberikan manfaat yang tinggi bagi kemaslahatan manusia sekelilingnya.

Cara berfikir moral kognitif melalui pertimbangan moral yang harus menjunjung tinggi dan membala nilai-nilai kemanusiaan juga berlandas pada tiga prinsip tersebut. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian anak dirumah melalui peningkatan pertimbangan moral anak yang dilakukan oleh orangtua juga harus berlandas pada tiga prinsip (*liberty* “kemerdekaan”, *equality* “kesamaan”, dan *reciprocity* “saling terima”). Artinya, apa pun yang dipikirkan dan akan dilakukan oleh orang tua dirumah di rumah dalam interaksi dan komunikasinya harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai tiga prinsip tersebut.

Orang tua (ayah dan ibu) adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari ketiga prinsip tersebut. Ini berarti, semestinya orang tua dalam suatu rumah tangga harus benar-benar telah memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitasnya.<sup>46</sup>

Peran orang tua menciptakan situasi dan kondisi bermuatan nilai moral, pada dasarnya adalah mengupayakan anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat moral yang secara otonom berasal dari dalam diri sendiri. Dasar otonomi nilai moral adalah identifikasi dan orientasi diri. Pola hidup keluarga (ayah dan ibu) merupakan model ideal bagi peniruan dan pengidentifikasian kecerdasan moral. Otonomisasi nilai moral dalam diri anak berlangsung dalam dua tahap, yaitu pembiasaan diri dan identifikasi diri.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) 78.

<sup>47</sup> Moh Shochib, *Pola Asuh Orang tua*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2000) 33

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dengan pertumbuhan anaknya, terutama dalam membina moral anak. Walaupun orang tua bukan penentu baik atau buruknya moral anak, namun orang tua memiliki kewajiban untuk mengarahkan dan membimbing anak memiliki moral yang baik. Dalam menumbuhkan moral pada anak orangtua harus dapat menjadi teladan pada anaknya, untuk menjadi teladan bagi anaknya terlebih dahulu orangtua harus berperilaku sesuai dengan moral yang baik, seperti menunjukkan bagaimana bersikap kepada orang yang lebih tua, menghormati orang lain, bertegur sapa dan sebagainya. Selain itu, orang tua juga dapat menanamkan moral pada anak dengan memberikan cerita atau dongeng yang sarat dengan pesan moral.

Hal ini akan merangsang anak untuk memiliki moral sesuai dengan cerita atau dongeng tersebut. Kedua, moralitas akan berkembang secara perlahan dan bertahap. Ketiga, dalam menanamkan moral harus konsisten. Kemudian orang tua baik itu ayah atau ibu harus memiliki kesesuaian dalam melarang atau mengizinkan anak melakukan tingkah laku tertentu, artinya apabila ayah melarang anaknya melakukan sesuatu maka ibunya harus juga melarang dan apabila ayah mengizinkan maka ibu juga harus mengizinkan.<sup>48</sup>

Para orang tua dipastikan memiliki harapan-harapan terhadap anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya. Misalnya, mereka menginginkan sang anak menjadi orang yang patuh, taat dan berbakti terhadap orang tua, berperilaku baik, disiplin dan sebagainya. Harapan dan keinginan orangtua terhadap anak-anaknya di masa depan inilah yang akan banyak mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya, memberi tugas dan tanggung jawab, serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak-anaknya, baik fisik maupun non fisik. Termasuk didalamnya, dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak, agar anak memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai dan norma yang akan membawa pengaruh baik

---

<sup>48</sup> Jurnal, *Pernanan Orang tua dan Moral Anak Usia Dini*, 2016.

terhadap moralitas anak sehingga mereka dapat hidup harmonis di lingkungannya.<sup>49</sup>

**g) Strategi Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini.**

Faktor pertama yang mempengaruhi preferensi kognitif atau pilihan kebiasaan belajar pada umumnya timbul karena dorongan dari luar yang mengakibatkan peserta didik menganggap bahwa belajar hanya sebagai alat pencegah ketidak lulusan atau ketidak naikkan. Sedangkan preferensi yang kedua adalah sebaliknya, hal ini biasanya timbul karena dorongan dari dalam diri peserta didik itu sendiri.<sup>50</sup>

Orientasi ranah kognitif diharapkan mampu mengajukan peserta didik yang beranggapan hanya mengarah ke aspirasi asal naik atau lulus. Hal ini, guru dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif para peserta didiknya dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinan-keyakinan terhadap pesan-pesan moral atau nilai yang terkadang dan menyatu dengan pengetahuannya.<sup>51</sup>

Pengaturan kegiatan kognitif merupakan kemahiran tersendiri, mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung dengan dirinya sendiri, misalnya bagaimana dia menggunakan pengetahuan yang dimilikinya bila menghadapi suatu masalah.<sup>52</sup>

**2. Anak Usia Dini**

Hasan Alwi, dkk dalam kamus besar bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0-6 tahun. Hal itu di karenakan secara normatif memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai 6 tahun.<sup>53</sup>

<sup>49</sup> Jurnal, Retno Dwiyantri, *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak*, 2016.

<sup>50</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), 50.

<sup>51</sup> Ibid, 50.

<sup>52</sup> Ibid, 51.

<sup>53</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep Dan Praktik MMT Di KB, TK/R* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 21.

Bredenkamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga dua tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat mempengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pengasuhan dan pendidikan anak tersebut.<sup>54</sup>

Penggunaan istilah anak usia dini dalam (PAUD) mengindikasikan kesadaran yang tinggi pihak pemerintah dan sebagian perhatian pendidikan dalam mengamati pendidikan anak-anak secara lebih profesional dan serius. Penanganan anak usia dini khususnya di masa-masa mendatang. Pada masa usia dini itu, kualitas hidup seorang manusia dipancarkan dan memiliki makna serta pengaruh yang luar biasa pada hidup selanjutnya.<sup>55</sup>

Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya, di beberapa negara PAUD di laksanakan sejak usia 0-8 tahun.<sup>56</sup>

Anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- a. Masa bayi dari usia lahir sampai dengan 12 bulan (1 tahun)
- b. Masa kanak-kanak/balita dari usia 1 tahun hingga 3 tahun
- c. Masa prasekolah dari usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun.<sup>57</sup>

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat karena pada masa ini anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) yaitu usia yang berharga di banding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, dan moral. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, mereka harus

---

<sup>54</sup> Ibid, 21.

<sup>55</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Memiliki, Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 3.

<sup>56</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 17.

<sup>57</sup> Novan Ardy Wijaya, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016),

mendapat perhatian dan pendidikan yang serius sebab pada masa inilah belajar itu dimulai. Baik tidaknya moral anak berawal dari usia dini, apabila pendidikan akhlak atau moral itu diberikan sejak kecil maka anak terbiasa bersikap baik, begitu pula sebaliknya. Peran orang tua dalam membimbing pertumbuhan anaknya sejak usia dini menjadi sangat penting bagi modal kehidupan dan pendidikan anaknya kelak. Dimana dalam masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini jadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengambarkannya diri sendiri secara optimal mengingat pentingnya usia tersebut. Peningkatan moral bagi anak usia dini pun sangat penting untuk diperhatikan di era globalisasi yang semakin berkembang sekarang ini, karena moral akan dijadikan dasar bagi suatu sikap maupun tindakan yang dilakukan anak<sup>58</sup>

Anak usia dini (AUD) adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui anak usia dini menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita dan masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal maupun tidak normal yang dapat mengakibatkan kelainan pada diri anak usia dini.

---

<sup>58</sup> Ibid, 16.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Karena orientasinya demikian, sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealami-an, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.<sup>59</sup>

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>60</sup> Sedangkan menurut Jne Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.<sup>61</sup>

Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang sesama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil

---

<sup>59</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 89.

<sup>60</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

<sup>61</sup> *Ibid*, 6.

wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen, dan catatan-catatan.<sup>62</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengamat partisipasi, peneliti ikut masuk dalam objek penelitian tetapi hanya mengamati, tidak ikut campur dalam proses pembelajaran. Serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian, diketahui statusnya oleh informan atau subjek.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo. Berlokasi di Jln. Arjuna, Dsn. Tanggungrejo, Ds. Karangpatihan, Kec. Balong, Kab. Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo masih sulitnya anak saat dikendalikan dalam bertingkah laku, belum berperilaku dan bertutur kata dengan sopan santun, dan belum sepenuhnya memahami perilaku baik dan buruk.

## **D. Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>64</sup> Berikut dengan hal itu jenis data dapat dibagi menjadi: kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.

---

<sup>62</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

<sup>63</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

<sup>64</sup> *Ibid*, 157.

### 1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.<sup>65</sup>

### 2. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>66</sup>

### 3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.<sup>67</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>68</sup>

Tujuan utama observasi yaitu:

1. Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan.
2. Untuk mengukur perilaku, tindakan dan proses suatu kegiatan yang sedang dilakukan, interaksi antara responden dan lingkungan, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial.<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup> Ibid, 157.

<sup>66</sup> Ibid, 159.

<sup>67</sup> Ibid, 160.

<sup>68</sup> Ibid, 168.

<sup>69</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 132.



Observasi dapat dilakukan secara partisipasi ataupun non-partisipasi. Dalam observasi partisipasi (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Sedangkan dalam observasi non-partisipasi (*non-participatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.<sup>70</sup> Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai profil dan peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara langsung yang diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.<sup>71</sup>

Penggunaan metode wawancara ini, peneliti dapat menanyakan kepada responden. Adapun jenis interview yang digunakan adalah interview terstruktur, yaitu dalam melakukan interview selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan materi lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Wawancara berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami oleh orang lain. Dari bahan-bahan tersebut peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif tentang masalah yang diselidikinya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi

---

<sup>70</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220.

<sup>71</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 173.

tentang peran Orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

Dengan mewawancarai orang tua tentang peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak, dan mewawancarai guru tentang profil kecerdasan moral yang ada di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi keabsahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>72</sup>

Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Metode dokumenter peneliti lakukan untuk memperoleh data sebagai sumber dan bahan utama untuk menunjang hasil penelitian yang berkualitas. Peneliti juga mengumpulkan data gambaran umum TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo meliputi sejarah berdirinya madrasah, sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi pengurus, visi misi madrasah, tujuan pendidikan, sarana dan prasarana, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>73</sup>

Dokumentasi meliputi tentang: sejarah berdirinya TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, visi misi dan tujuan berdirinya TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, letak geografis TK Dharma Waniita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, keadaan guru dan tenaga pendidik TK

---

<sup>72</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 187.

<sup>73</sup> Berdasarkan observasi pada tanggal 18 Desember 2019.

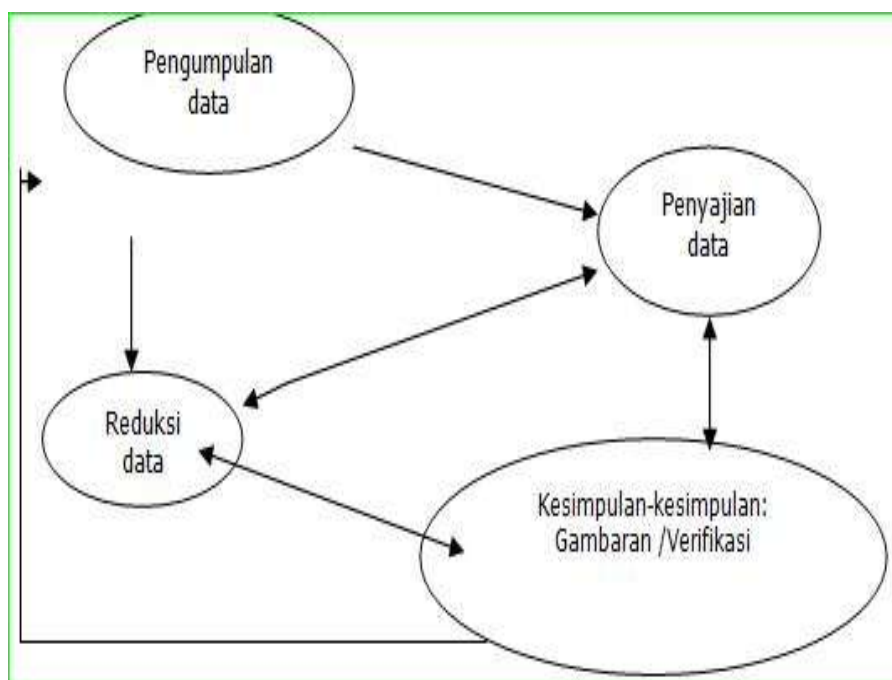
Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, Keadaan siswa TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, sarana dan prasarana TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, struktur organisasi TK Dharma Waniita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.<sup>74</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal-hal yang diamati peneliti di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo meliputi: moral anak, perilaku prososial anak, tingkah laku anak, tingkat emosional anak.

---

<sup>74</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta; Rake Sarasin, 1996),



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

#### 1. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang direduksi. Memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan.<sup>75</sup> Memilih data yang penting tentang data di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo serta membuang data yang tidak perlu. Data yang akan direduksi antara lain: data tentang kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrix network chart atau grafis sehingga peneliti dapat menguasai data.<sup>76</sup> Data display yang

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153.

<sup>76</sup> Ibid, 154.

akan diambil oleh peneliti antara lain memaparkan: Melihat secara natural metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

### 3. Pengambilan simpulan atau verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya, jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.<sup>77</sup> Dalam *conclusion drawing* peneliti menghubungkan pentingnya metode-metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau suatu perbandingan terhadap data itu. Peneliti berusaha mengkaji data dengan mengkaji beberapa sumber dan mengadakan pengecekan hasil penelitian dengan para ahli ekonomi melalui buku-buku ekonomi islam. Secara garis besar triangulasi ada 3 yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu.<sup>78</sup>

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data, tehnik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber.<sup>79</sup>

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Ibid, 155.

<sup>78</sup> Ibid, 156.

<sup>79</sup> Ibid, 157.

<sup>80</sup> Ibid, 158.

Triagulasi waktu adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.<sup>81</sup>

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahap antara lain:

### 1. Tahap Pra-Lapangan

Menurut Bodgan dan Taylor bahwa desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Desain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan. Sekalipun peneliti memakai metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.<sup>82</sup>

Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan ketika penelitian.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi

Memahami latar penelitian dan persiapan diri, persiapan diri memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data, tahap ini meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, pada bagian tahap analisis data ini terdiri dari:

#### 1) Konsep dasar analisis data

Hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud, tujuan dan kedudukan analisis data.

#### 2) Menemukan tema dan merumuskan hipotesis

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Namun, analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.

---

<sup>81</sup> Ibid, 159.

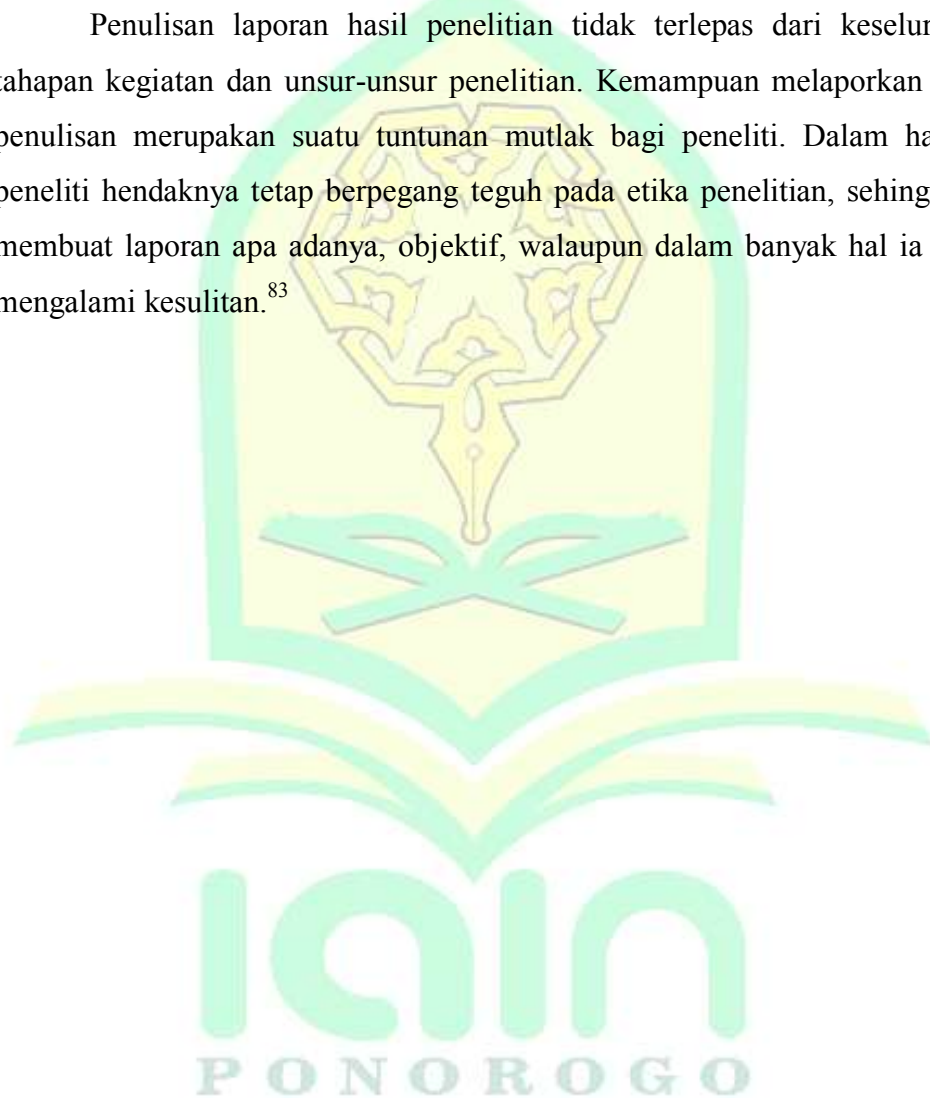
<sup>82</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R dan D*, 270.

3) Menganalisis berdasarkan hipotesis

Sesudah memformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data yang benar. Dalam hal demikian, peneliti akan mengubah atau membuang beberapa hipotesis.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penulisan merupakan suatu tuntunan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif, walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.<sup>83</sup>



---

<sup>83</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 215–16.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah singkat berdirinya TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo**

Berdirinya TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo diprakarsai oleh kepala SDN 2 Karangpatihan saat itu, yaitu Bapak Winarno, A.Md. Beliau memiliki ide mendirikan TK Karena di dusun Tanggungrejo desa Karangpatihan yang wilayahnya luas belum ada TK, jadi anak-anak sekolah langsung masuk SD. Tepat tanggal 11 Juni 2003 berdirinya TK (usia dini) diibaratkan permata yang memiliki nilai yang tinggi dan sangat berharga, sedangkan indah memiliki makna anak TK dididik supaya memiliki pribadi yang baik dan pada akhirnya bisa menciptakan nama yang baik bagi lingkungan. Sedangkan yayasan yang menaungi TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo adalah Dharma Wanita desa Karangpatihan. Untuk gedung menempati bekas perumahan guru SDN 2 Karangpatihan, sedangkan meja dan kursi di buatkan pemerintah desa. Pada tahun 2010 TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo memperoleh gedung dari pemerintah. Hingga saat ini gedung tersebut masih bagus digunakan hingga sekarang. Seiring berjalannya waktu, TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan.

Balong Ponorogo terus berbenah untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik diberbagai aspek. Pada tahun 2018 TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo bisa memperbaiki nilai akreditasi pada tahun 2008 yang C dan memperoleh nilai B di akreditasi 2018.

##### **2. Letak Geografis**

Secara geografis TK Dharma Wanita Permata Indah beralamat di Jalan Arjuna, Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Kecamatan



Balong, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur 63461. Dengan memiliki luas tanah 750 m<sup>2</sup>.

### **3. Profil TK Dharma Wanita Pertama Indah Karangpatihan Balong Ponorogo**

Nama sekolah TK Dharma Wanita Permata Indah, dengan jenis sekolah Taman Kanak-kanak. Mempunyai NSS 002051111021 dan NPSN 20571394, Izin Operasional NO.421.1/2218/405.08/2016 merupakan sekolah Swasta yang telah terakreditasi B pada tahun 2018.

### **4. Visi, Misi dan Tujuan TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo**

#### **a. Visi**

TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo mempunyai visi sebagai berikut:

“Terwujudnya anak didik yang beriman dan bertaqwa, berbudi luhur, terampil, dan cerdas”

#### **b. Misi**

TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo mempunyai misi diantaranya sebagai berikut:

Melatih anak didik dengan pembentukan sikap perilaku melalui pembiasaan sehari-hari serta pembentukan kemampuan dasar melalui pengembangan:

- 1) Nilai agama dan moral
- 2) Sosial dan emosional
- 3) Motorik
- 4) Bahasa dan seni

#### **c. Tujuan**

1. Membangun landasan bagi berkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
2. Mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis dan sosial.

3. Mengembangkan berbagai potensi peserta didik agar siap memasuki pendidikan dasar.

**5. Keadaan Guru dan Peserta Didik TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.**

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Tk Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo ini berjumlah 4 orang.

1. Kepala Sekolah : Nurhidayati, SHI, S.Pd
2. Guru Kelas A : Anny Nur Azizah, S.Pd.I
3. Guru Kelas B : Siti Syamsiyah, S.Pd
4. Guru Ekstra Drum Band : Manarudin, S.Pd

Keadaan Peserta Didik di Tk Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

Siswa yang bersekolah di Tk Dharma Wanita Permata Indah Balong Ponorogo. Ini sangat beragam dalam bersikap atau bertingkah laku sehari-hari karena setiap anak memiliki ciri khas pada penyesuaian dirinya sehingga guru memberikan bimbingan kepada mereka agar dalam melakukan penyesuaian diri dapat menunjukkan sikap atau hal yang positif, sesuai perkembangannya.

1. Jumlah Kelompok A 10 siswa
2. Jumlah Kelompok B 9 siswa

Total jumlah kelompok A dan B 19 siswa.

**6. Sarana dan Prasarana TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.**

Fasilitas sarana prasarana di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo yaitu diantaranya: Ruang kelas 2, Ruang guru 1, Ruang kepala sekolah 1, Kamar mandi/WC siswa 1, Kamar mandi/WC guru 1, Gudang 1, Kantin 1, Halaman bermain 1.

**7. Struktur Organisasi TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.**

Struktur organisasi yang ada di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo terdiri dari 6 struktur yaitu:

1. Kepala Yayasan : Ny. Eko Mulyadi
2. Kepala Sekolah : Nurhidayati, SHI, S.Pd
3. Ketua Komite : Katiran
4. Guru Kelompok A : Anny Nur Azizah, S.Pd.I
5. Guru Kelompok B : Siti Syamsiyah, S.Pd
6. Guru Ekstra Drum Band : Manarudin, S.Pd

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Data Tentang Profil Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo**

Moral merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan dan kehidupan manusia. Keberadaan moral akan membawa keharmonisan dalam kehidupan apabila dilaksanakan sesuai dengan moral yang berlaku. Pendidikan moral pada anak usia dini merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral pada anak sejak dini. Anak akan mampu melaksanakan moral yang ada jika diberikan pendidikan moral yang dilaksanakan dengan optimal oleh orang tua dan lembaga pendidikan di luar rumah. Pelaksanaan pendidikan moral harus dilaksanakan secara terus-menerus, karena hasil dari pendidikan moral tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat, namun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membentuk sikap dan kebiasaan bermoral anak. Hal itulah yang menjadi alasan bahwa pendidikan moral harus dilaksanakan sejak usia dini.<sup>84</sup>

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan satu minggu perkembangan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, adalah sebagai berikut :

---

<sup>84</sup> Jurnal, Mulianah Khaironi, *Pendidikan Moral Anak Usia Dini*, 2017, 13.

Tabel 4.1 Profil Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Permata Indah  
Karangpatihan Balong Ponorogo

No	Nama	Tabel Kecerdasan Moral Anak				Ket
		1	2	3	4	
1	A	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
2	A	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
3	A	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
4	N	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
5	R	MB	MB	BSH	MB	BSH
6	T	MB	MB	MB	MB	MB
7	M	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
8	S	MB	MB	MB	MB	MB
9	M	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

1. Memiliki dasar kecerdasan moral,
2. Sopan santun dan tingkah laku terhadap guru, orang tua, dan teman,
3. Menaati peraturan yang berlaku di sekolah,
4. Menghargai pendapat teman, guru, dan orang tua.

Di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo memiliki visi dan misi yang baik dalam pembentukan kemampuan dasar moral yang benar, salah satunya adalah melatih anak didik dengan pembentukan sikap perilaku melalui pembiasaan sehari-hari serta pembentukan kemampuan dasar melalui pengembangan nilai agama dan moral. Pada saat anak di sekolah juga harus memiliki moralitas sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam kegiatan belajar mengajar di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, masih ada beberapa anak yang belum bersikap laku dengan baik saat bersama dengan teman-teman maupun gurunya, serta masih ditemui anak yang sering marah-marah dan memukul temannya sendiri. Seperti yang dikatakan bu

Nurhidayati selaku kepala sekolah TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo yaitu:

“Saat berada di dalam kelas dengan kegiatan belajar mengajar masih ada beberapa anak yang belum mematuhi aturan, dan bertingkah laku yang tidak baik, seperti memukul teman, berbicara yang tidak baik.”<sup>85</sup>

Ternyata peneliti menemukan beberapa anak yang masih belum memiliki perkembangan kecerdasan moral dengan baik, padahal seharusnya anak harus bisa berperilaku dengan baik sebab anak-anak berada di dalam lembaga pendidikan formal.

Di samping itu ketika anak belum bisa memahami tentang moral maka akan menghambat jalannya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Ada beberapa anak yang masih belum berperilaku sopan santun salah satunya adalah bernama S, di dalam kelas terdapat S yang masih suka bermain sendiri tidak mau mendengarkan dan menirukan berdo'a yang di pimpin oleh bu Sam selaku guru kelas B, S masih belum bisa memahami tentang tingkah laku yang baik yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dari seorang ibu, karena keadaan keluarga broken hoom sehingga berakibat pada sikap moralnya, dan ada faktor lain di asuh oleh nenek yang notabennya cara mengasuh seorang nenek tidak seperti apa yang seharusnya di berikan dari orang tuanya, yang dilakukan guru dan orangtua adalah dengan menegurnya di saat anak tersebut melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya, dan memberi pemahaman tentang perilaku yang baik, dan memberikan contoh tingkah laku yang baik di sekolah maupun di rumah.

Selain S ada lagi yaitu T. T adalah anak yang aktif, pandai, sering mengikuti lomba-lomba dan mendapatkan juara, namun disamping itu moralnya belum berkembang dengan baik, dikarenakan faktor lingkungan yang kurang baik, sehingga memiliki sifat yang meyeleweng dari norma, seperti tidak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, dan masih bersikap acuh tak acuh, belum memiliki rasa bertanggung jawab atas

---

<sup>85</sup> Berdasarkan Observasi Pada Tanggal 12 Maret 2020.

dirinya sendiri dan perilakunya, dan sering mengganggu teman lain (memukul, menendang, mencubit, merampas barang milik teman ).

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 12 maret 2020 dengan Bu Sam mengatakan bahwa:

“Anak-anak di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo memiliki tingkat kecerdasan moral secara keseluruhan sudah sesuai pencapaian perkembangan. Dikarenakan rata-rata anak sudah dapat memahami peraturan yang berlaku di sekolah, mengerti perilaku yang baik dan buruk, sudah bisa berperilaku prososial, mengontrol diri untuk bersikap baik, namun masih ada sebagian anak yang memiliki kecerdasan moral di bawah standar perkembangan. Kurang lebih 2 anak yang memiliki kecerdasan moral yang masih perlu bimbingan.”<sup>86</sup>

Perilaku dasar kecerdasan moral anak di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo secara keseluruhan mayoritas sudah memenuhi standar, terutama dalam hal, berkembangnya prinsip perilaku prososial, dapat berinteraksi dengan sopan, dan interalisasi atau komitmen pribadi untuk mematuhi aturan yang ada, perilaku dasar kecerdasan moral yang dimaksud di antaranya saat sampai di sekolah anak mengucapkan salam kepada ibu guru, menyapa teman, bermain dengan teman, berinteraksi kepada teman dan guru secara sopan, dan menaati peraturan di sekolah. Akan tetapi ada beberapa anak yang belum bisa berinteraksi dengan teman secara sopan, serta tidak mau menaati peraturan yang berlaku dengan baik. Hal ini sesuai wawancara peneliti dengan Bu Sam selaku guru kelas B yang mengatakan bahwa:

“Mayoritas anak-anak sudah memiliki kecerdasan moral yang sesuai dengan standar. Dalam hal berkembangnya prinsip perilaku prososial, dapat berinteraksi dengan sopan, dan interalisasi atau komitmen pribadi untuk mematuhi aturan yang ada, perilaku dasar kecerdasan moral yang dimaksud di antaranya saat sampai di sekolah anak mengucapkan salam kepada ibu guru, menyapa teman, bermain dengan teman, berinteraksi kepada teman dan guru secara sopan, dan menaati peraturan di sekolah, namun ada 2 anak yang belum bisa memiliki dasar kecerdasan moral, dalam hal sopan santun dan tingkah laku.”<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Berdasarkan Observasi Pada Tanggal 12 Maret 2020

<sup>87</sup> Berdasarkan Observasi Pada Tanggal 12 Maret 2020

Anak di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo dalam perkembangan tingkah lakunya mayoritas moral anak belum berkembang sesuai standar perkembangan.

## **2. Data tentang Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo**

Orang tua sangat bertanggung jawab memberikan pendidikan moral terhadap anak karena orang tua memiliki waktu yang lebih banyak dari pada dengan PAUD, berikut ini berbagai macam peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

Hasil wawancara dari ibu I ibunda dari T tentang peran orang tua sebagai pendidik, yang mengatakan bahwa:

“Untuk peningkatan kecerdasan moral anaknya beliau menggunakan metode mendidik dengan menasehati anak dalam hal perilaku yang baik dan buruk serta akibat dari perilaku yang di buat tersebut, *“nak, hal yang begitu tidak boleh di lakukan, nanti kalau kamu ganggu temanmu kamu dijauhkan sama teman-temanmu, terus kamu mau temanan dengan siapa? Jangan diuangi lagi ya nak”* contoh nasehat ibunda T”<sup>88</sup>

Orang tua telah memberikan arahan terhadap perilaku yang dilakukan oleh anak, akan tetapi moral anak belum berkembang dengan baik, dikarenakan pengaruh lingkungan lebih dominan dalam mempengaruhi moral anak.

Kemudian hasil wawancara dari Bpk B ayahanda dari S tentang peran orang tua sebagai pendidik, yang mengatakan bahwa:

“Untuk peningkatan kecerdasan moral anaknya beliau menggunakan metode mendidik dengan cara memberikan hadiah dan hukuman, ketika S bisa dinasehati dan nurut apa yang dikatakan oleh ayahnya S akan di beri hadiah, tetapi jika sebaliknya, Tristan tidak mematuhi apa yang di katakan oleh ayahnya akan di beri hukuman, seperti mengaji sampai 2 lembar dan di larang menonton TV dalam sehari”<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Berdasarkan Observasi Pada Tanggal 14 Maret 2020

<sup>89</sup> Berdasarkan Observasi Pada Tanggal 14 Maret 2020

Hal ini dikarenakan orang tua cara mendidiknya terlalu banyak memberikan hukuman, sehingga anak menjadi takut sedangkan hubungan orang tua dengan anak tidak terlalu dekat.

Hasil wawancara dari ibu I ibunda dari T tentang peran orang tua sebagai panutan untuk anak yaitu dengan:

“Dengan mendukung anak dalam kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, orang tua menjadi panutan yang baik, dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai yang positif dan negative, Mengajari anak cara berbicara yang sopan terhadap teman maupun orang tua, mengajari anak cara menyapa orang lain.”<sup>90</sup>

Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh ibunda T sudah baik, sehingga mereka sudah mampu belajar mengambil keputusan terbaik. Selain itu orang tua juga perlu memiliki kesabaran tinggi kepada anak serta kesiapan mental yang kuat menghadapi segala tingkah laku mereka, terlebih lagi seandainya anak sudah melakukan hal yang tidak diinginkan.

Kemudian hasil wawancara dari Bpk B ayahanda dari S tentang peran orang tua sebagai panutan, yang mengatakan bahwa:

“Memberikan contoh perilaku yang baik sehingga S bisa menjadi anak yang baik pula, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai yang positif dan negatif, sehingga mereka mampu belajar mengambil keputusan terbaik. Selain itu orang tua juga memiliki kesabaran tinggi serta kesiapan mental yang kuat menghadapi segala tingkah laku mereka.”<sup>91</sup>

Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh bapak bakri sudah baik, akan tetapi lebih baik jika orang tua dengan secara langsung dalam memberikan contoh baik dan buruk, yang mana boleh dilakukan dan tidak boleh di lakukan.

Hasil wawancara dari Ibu I ibunda dari T tentang peran orang tua sebagai teman untuk anak yaitu dengan:

“Dilakukan dengan bertanya berbagai kegiatan yang telah dilalui di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, mengajari anak cara berbicara yang sopan terhadap teman maupun orang tua, bertanya kepada anak tentang cita-cita dan cara meraihnya, mengajari anak

---

<sup>90</sup> Berdasarkan Observasi Pada Tanggal 14 Maret 2020

<sup>91</sup> Berdasarkan Observasi Pada Tanggal 14 Maret 2020



cara menyapa orang lain dan mengajak anak bercerita tentang kegiatan yang telah dilalui di sekolah, serta menjadi teman bermain anak dalam sehari-hari.”<sup>92</sup>

Kemudian hasil wawancara dari Bpk B ayahanda dari S tentang peran orang tua sebagai teman, yang mengatakan bahwa:

“Mengajak anak bercerita tentang kegiatan yang lakukan anak di sekolah, mengajak anak bermain dalam sehari-hari, memberikan perhatian yang lebih untuk anak.”<sup>93</sup>

Sebenarnya apa yang dilakukan orang tua sudah baik, akan tetapi dalam memposisikan orang tua sebagai teman masih terlalu banyaknya aturan yang di berikan.

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo dapat disimpulkan bahwa peran orang tua di sini sangat menunjang kecerdasan moral anak usia dini. Keadaan orang tua dalam mengasuh anak dengan baik akan berdampak positif terhadap perkembangan moral anak.

---

<sup>92</sup> Berdasarkan Observasi Pada Tanggal 16 Maret 2020

<sup>93</sup> Berdasarkan Observasi Pada Tanggal 16 Maret 2020

Temuan penelitian tentang peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan anak usia dini di Tk Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4.1 Temuan Penelitian



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan Tentang Profil Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.**

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu: tahap pertama adalah “tahap realisme moral” atau “moralitas oleh pembatasan” dan tahap kedua “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik”.<sup>94</sup>

Berkaitan dengan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, mayoritas kecerdasan moral anak usia dini di TK tersebut dalam hal sopan santun dan menaati peraturan, perkembangannya dalam kategori Baik. Dikatakan demikian karena anak sudah memenuhi indikator perilaku dasar kecerdasan moral. Seperti berkembangnya prinsip perilaku prososial, tumbuhnya kontrol diri dalam menghindari menyakiti orang lain, dan interalisasi atau komitmen pribadi untuk mematuhi aturan yang ada. Namun ada beberapa anak yang memiliki permasalahan dalam moralnya, terutama dalam hal belum bisa memiliki dasar kecerdasan moral, dalam hal sopan santun dan tingkah laku. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bu Sam bahwa di kelas B terdapat 2 anak yang belum bisa memiliki rasa sopan dan santun terhadap guru, orang tua, dan teman, serta belum dapat menaati peraturan yang berlaku di sekolah.

Peneliti menemukan beberapa anak yang masih belum memiliki perkembangan dengan baik, dikarenakan faktor lingkungan rumah dan kurangnya perhatian dari orang tua, padahal seharusnya anak harus bisa berperilaku dengan baik sebab anak-anak berada di dalam lembaga pendidikan formal. Anak di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo dalam perkembangan tingkah lakunya mayoritas moral anak belum berkembang sesuai standar perkembangan.

---

<sup>94</sup> Ibid, 169.

## **B. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.**

Setiap aspek perkembangan anak pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Salah satu faktor pendukungnya yaitu peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral. Peran orang tua menciptakan situasi dan kondisi bermuatan nilai moral, pada dasarnya orang tua adalah mengupayakan anak agar mempunyai kesadaran dan berperilaku taat moral yang secara otonom berasal dari dalam diri sendiri. Pola hidup keluarga (ayah dan ibu) merupakan model ideal bagi peniruan dan pengidentifikasian kecerdasan moral. Otonomisasi nilai moral yang baik dalam diri anak berlangsung dalam dua tahap, yaitu pembiasaan diri dan identifikasi diri.

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dengan pertumbuhan anaknya, terutama dalam membina moral anak. Walaupun orang tua bukan penentu baik atau buruknya moral anak, namun orang tua memiliki kewajiban untuk mengarahkan dan membimbing anak memiliki moral yang baik. Dalam menumbuhkan moral pada anak orangtua harus dapat menjadi teladan pada anaknya, untuk menjadi teladan bagi anaknya terlebih dahulu orangtua harus berperilaku sesuai dengan moral yang baik, seperti menunjukkan bagaimana bersikap baik kepada orang yang lebih tua, menghormati orang lain, bertegur sapa dan sebagainya. Selain itu, orang tua juga dapat menanamkan moral pada anak dengan memberikan cerita dengan sarat pesan moral yang baik.

Berikut ini bentuk peran orang tua yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral anak, yaitu: (1) peran sebagai pendidik (2) peran sebagai panutan (3) peran sebagai teman di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo.

### **1. Peran orang tua sebagai pendidik**

Di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap kecerdasan moral anak usia dini, para orang tua juga memberikan peran aktif dalam

mendidik anak terkait perkembangan moral, selama ini orang tua sangat mendukung dan membantu guru dalam menstimulus anak dalam mengembangkan kecerdasan moral, seperti dengan mengajari hal-hal kecil seperti makan dengan tangan kanan, mengarahkan anak untuk memilih teman yang baik, mengajari perbedaan yang baik dan buruk, berdoa sebelum memulai kegiatan, bersikap sopan dan bertutur kata yang baik terhadap orang tua.

## 2. Peran orang tua sebagai panutan

Sifat anak pada dasarnya mudah meniru hal-hal apa saja yang mereka lihat dan dengar. Sebagai orang tua perlu memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku di masyarakat.

Di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap kecerdasan moral anak usia dini, orang tua memberikan panutan dalam menjalankan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku dimasyarakat. Bertingkah sopan dan santun terhadap teman, guru, orang tua maupun orang lain. Serta memberikan contoh dalam berperilaku sosial dan moral yang baik.

## 3. Peran orang tua sebagai teman

Di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap kecerdasan moral anak usia dini, orang tua dan anak saling bertukar cerita tentang kegiatan yang dilakukan anak di lingkungan maupun sekolah, memberikan perhatian dan memberikan rasa aman dan terlindung. Serta orang tua menjadi teman bermain bagi anak ketika di rumah.

Orang tua telah memberikan arahan terhadap perilaku yang dilakukan oleh anak, akan tetapi moral anak belum berkembang dengan baik, dikarenakan pengaruh lingkungan lebih dominan dalam mempengaruhi moral anak. Hal ini dikarenakan orang tua cara mendidiknya terlalu banyak memberikan hukuman, sehingga anak menjadi takut sedangkan hubungan orang tua dengan anak tidak terlalu dekat. Menurut

peneliti apa yang dilakukan oleh ibunda tian sudah baik, sehingga mereka sudah mampu belajar mengambil keputusan terbaik.

Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh bapak bakri sudah baik, akan tetapi lebih baik jika orang tua dengan secara langsung dalam memberikan contoh baik dan buruk, yang mana boleh dilakukan dan tidak boleh dii lakukan. Sebenarnya apa yang dilakukan orang tua sudah baik, akan tetapi dalam memposisikan orang tua sebagai teman masih terlalu banyaknya aturan yang di berikan. Dapat di simpulkan bahwa peran orang tua di sini sangat menunjang kecerdasan moral anak usia dini. Keadaan orang tua dalam mengasuh anak dengan baik akan berdampak positif terhadap perkembangan moral anak.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo

Mayoritas kecerdasan moral anak usia dini di TK tersebut dalam hal sopan santun dan menaati peraturan, perkembangannya dalam kategori Baik. Dikatakan demikian karena anak sudah memenuhi indikator perilaku dasar kecerdasan moral. Seperti berkembangnya prinsip perilaku prososial, tumbuhnya kontrol diri dalam menghindari menyakiti orang lain, dan interalisasi atau komitmen pribadi untuk mematuhi aturan yang ada. Namun ada beberapa anak yang memiliki permasalahan dalam moralnya, terutama dalam hal belum bisa memiliki dasar kecerdasan moral, dalam hal sopan santun dan tingkah laku terhadap guru, orang tua, dan teman, serta belum dapat menaati peraturan yang berlaku di sekolah.

2. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Permata Indah Karangpatihan Balong Ponorogo, beberapa bentuk peran orang tua, yaitu:

1. Sebagai pendidik

Sebagai pendidik, orang tua berperan dalam mengembangkan moral seperti memberikan peran aktif dalam mendidik anak terkait perkembangan moral, selama ini orang tua sangat mendukung dan membantu guru dalam menstimulus anak dalam moral, seperti dengan mengajari hal-hal kecil seperti makan dengan tangan kanan, mengarahkan anak untuk memilih teman yang baik, mengajari perbedaan yang baik dan

buruk, berdoa sebelum memulai kegiatan, bersikap sopan dan bertutur kata yang baik terhadap orang tua.

2. Sebagai panutan

Sebagai panutan, orang tua berperan dalam mengembangkan moral seperti memberikan panutan dalam menjalankan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku dimasyarakat. Bertingkah sopan dan santun terhadap teman, guru, orang tua maupun orang lain. Serta memberikan contoh dalam berperilaku sosial dan moral yang baik.

3. Sebagai teman

Sebagai teman, orang tua berperan dalam mengembangkan moral seperti orang tua dan anak saling bertukar cerita tentang kegiatan yang dilakukan anak di lingkungan maupun sekolah, memberikan perhatian dan memberikan rasa aman dan terlindung.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat diajukan setelah adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Orang Tua

Diharapkan orang tua terus meningkatkan kecerdasan moral anak, dan terus mengawasi perkembangan anaknya baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

2. Untuk Guru

Diharapkan guru untuk terus meningkatkan kecerdasan moral anak, dan mengikut sertakan guru-guru dalam pelatihan-pelatihan, melalui sumber belajar dan media yang mampu meningkatkan perkembangan moral anak.

3. Untuk peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini itu harus dengan bimbingan secara baik kepada anak, karena hakikatnya anak itu dalam membentuk moral berdasarkan arahan dan contoh dari orang lain seperti guru saat di sekolah, orang tua dan lingkungan. Agar moral memiliki moral yang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Penelitian ini



bisa dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya. Dapat meneliti mengenai faktor lain yang turut meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini diantaranya: jenis hubungan anak dengan teman sekelas, dukungan moral guru dan orang tua, pendidikan moral yang di berikan guru kepada anak, dan lain-lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).  
Berdasarkan observasi pada tanggal 18 Desember 2019.
- Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahannya. Juz 1-30*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994).
- Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).
- Jurnal, Dwiyanti Retno, *Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak*, 2016.
- Jurnal, Wuryandani Wuri, *Peranan keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*, 2010.
- Jurnal, Khaironi Mulianah, *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*, 2017
- Jurnal, Caezar Pramantika Aulia, *Peranan Orang tua Dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini Di Paud Kelurahan Sidomoyo Kecamatan Godean*, (Yogyakarta: 2017)
- Jurnal, Kusrahmadi Dwi Sigit, *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak*, 2011
- Jurnal, Notosrijoedono R.A. Anggraeni, *Menanamkan Kecerdasan Moral Sejak Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim*, (Depok, 2015), 23.
- Jurnal, *Peranan Orang tua dan Moral Anak Usia Dini*, 2016
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran Paud* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015).

- Mulyasa E, *Manajemen PAUD* (Bandung: Rosda, 2014)
- Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Musfiroh Tadkiroatun, *Memiliki, Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Munandar Utami, *Pengembangan Kreativita Anak Berbakat* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).
- Musbikin Imam, *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islami)* (Jogjakarta: Laksana, 2010).
- Mulyani Novi, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018)
- Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2010)
- Rochmah Elfi Yuliani, *Perkembangan Anak Sd/Mi dan Ibu Tkw*, (Ponorogo: p3mstainpo@gmail.com, 2011).
- Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: prenadamedia, 2014).
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2014).
- Shochib Moh, *Pola Asuh Orang tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999).

Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R dan D*.

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019),

Wiyani Novan Ardy, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT Di KB, TK/R* (Yogyakarta: Gava Media, 2015)

Wijaya Novan Ardy, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016)

Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

